

Tasawuf Sebagai Teknologi Pembelajaran Pai Di Pesantren Dafa Bantur

Juwairiyah¹, Muhammad Zainul Arifin², Muhammad Farhus Sururi³, Sita Acetylena⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Qolam Malang, Malang, Indonesia

Email: Juwairiyah25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze Sufism learning as an instructional technology of Islamic Religious Education in the process of value internalization and character building of students at Pondok Pesantren Dafa Bantur. The study is motivated by the pesantren educational system, which is not only oriented toward delivering religious materials theoretically, but also emphasizes spiritual habituation, teacher exemplification, and a religious life culture in shaping students' character. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving pesantren caregivers, teachers, students, alumni, and surrounding community members as research informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and gradual conclusion drawing. The results show that Sufism learning at Pondok Pesantren Dafa Bantur is implemented through the study of classical Islamic books such as *Ihya' Ulumuddin* and *Syarab Al-Hikam*, spiritual practices in the form of *wirid*, *dhikr*, and congregational worship, as well as teacher role models and the religious environment of the pesantren. This system fosters the internalization of values such as sincerity, patience, humility, discipline, and self-control in the students' daily lives. The study indicates that instructional technology in Islamic Religious Education is not always digital-based, but can also be realized through the pesantren life system that continuously supports the development of students' spirituality and morality.*

Keywords: *Sufism learning, Islamic Religious Education instructional technology, value internalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Dafa Bantur. Penelitian dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan kultur kehidupan religius dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh pesantren, guru, santri, alumni, serta masyarakat sekitar sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur diterapkan melalui pembelajaran kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Syarab Al-Hikam*, pembiasaan spiritual berupa *wirid*, *dzikir*, dan ibadah berjamaah, serta keteladanan guru dan lingkungan religius pesantren. Sistem tersebut membentuk internalisasi nilai keikhlasan, kesabaran, tawadhu, kedisiplinan, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu berbasis digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sistem kehidupan pesantren yang mendukung pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *pembelajaran tasawuf, teknologi pembelajaran PAI, internalisasi nilai*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di pesantren tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga dibentuk melalui kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren (Batubara Jamilah 2023). Proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, hubungan antara santri dan guru, serta kultur kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus (Al-Amiin n.d.). Dalam lingkungan pesantren salafiyah, pembentukan akhlak lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan sekadar penyampaian teori (Ilyasir and Rahmawi

2023). Santri tidak hanya belajar memahami isi kitab, tetapi juga dibiasakan menjalani kehidupan religius melalui kegiatan mengaji, wirid, dzikir, hidup sederhana, menghormati guru, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari (Safitri 2023).

Kondisi tersebut terlihat di Pondok Pesantren Dafa Bantur yang berdiri sejak tahun 2005. Berdirinya pesantren ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat sekitar yang pada saat itu masih minim pemahaman agama dan membutuhkan pembinaan moral serta spiritual. Pada masa awal berdiri, pengasuh pesantren mulai mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak sekitar melalui pembelajaran Al-Qur'an dan pengajian dasar. Seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat dengan latar belakang kehidupan yang kurang baik mulai datang untuk belajar agama dan memperbaiki diri di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut kemudian membentuk karakter pendidikan pesantren yang lebih menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pendekatan tasawuf dalam kehidupan santri. Pondok Pesantren Dafa Bantur mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dengan pembelajaran kitab klasik dan kehidupan pesantren yang sederhana. Santri dibiasakan hidup mandiri, jauh dari penggunaan teknologi digital yang berlebihan, serta lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengaji, musyawarah kitab, sorogan, dan kegiatan ibadah. Lingkungan pesantren yang sederhana dan religius membentuk kebiasaan hidup santri secara perlahan melalui aktivitas yang dilakukan setiap hari. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas madrasah diniyah, tetapi juga melalui kehidupan sosial santri di dalam lingkungan pesantren.

Pembelajaran tasawuf menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Dafa Bantur. Santri mempelajari beberapa kitab tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Syarah Al-Hikam*, dan *Kifayatul Atqiya'*. Pemilihan kitab tersebut didasarkan pada upaya membentuk akhlak dan spiritualitas santri melalui pemahaman tentang keikhlasan, kesabaran, tawakal, pengendalian diri, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tasawuf tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan spiritual berupa wirid, dzikir, istiqomah ibadah, penghormatan kepada guru, serta kehidupan sederhana yang dijalani santri selama mondok. Tasawuf merupakan cabang dalam ajaran Islam yang berfokus pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta pendekatan spiritual kepada Allah Swt. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa tasawuf bertujuan membentuk kebersihan hati dan memperbaiki perilaku manusia melalui latihan spiritual, pengendalian diri, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Khusnadin and Shihab 2025). Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai kajian spiritual semata, tetapi juga sebagai proses pendidikan akhlak yang menekankan pembentukan sikap sabar, tawadhu, ikhlas, tawakal, dan kesederhanaan hidup (Jariyah and M.Mujab 2025). Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tasawuf diajarkan tidak hanya melalui pembelajaran kitab, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, serta kultur kehidupan religius yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri (Yahya et al. 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran tasawuf diposisikan sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena proses pembelajarannya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui sistem pembiasaan, lingkungan religius, amaliah spiritual, serta keteladanan guru yang membantu proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri. Menurut Yusufhadi Miarso, teknologi pembelajaran merupakan suatu proses dan sistem yang digunakan untuk memfasilitasi terjadinya belajar secara efektif melalui pengelolaan lingkungan, metode, strategi, dan sumber belajar (Setiyawan et al. 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur dapat dipahami sebagai bentuk teknologi pembelajaran non-digital karena memanfaatkan sistem kehidupan pesantren, pembiasaan religius, pembelajaran kitab klasik, serta kultur sosial-keagamaan sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan akhlak santri secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, guru dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan kehidupan spiritual santri. Santri

melihat secara langsung bagaimana guru menjaga kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, serta hubungan sosial di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menjadikan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan sosial-keagamaan. Beberapa alumni juga menyampaikan bahwa sebelum mondok mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik dan jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Setelah tinggal di pesantren, kehidupan mereka lebih banyak diisi dengan kegiatan mengaji, wirid, dan pembiasaan ibadah sehingga perlahan membentuk perubahan perilaku, kedisiplinan, serta cara berpikir yang lebih tenang dan religius. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena di tengah perkembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak berorientasi pada media digital dan pembelajaran formal di kelas, Pondok Pesantren Dafa Bantur justru mempertahankan pembelajaran tasawuf berbasis pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan lingkungan religius dalam membentuk akhlak santri. Pembentukan karakter santri tidak hanya berlangsung melalui transfer materi pembelajaran, tetapi juga melalui sistem kehidupan pesantren yang berjalan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui sistem pembelajaran, kultur pesantren, dan pembiasaan religius yang hidup dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Penelitian ini menggunakan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan sosial yang dilakukan secara terus-menerus (Boyd et al. 2023). Dalam konteks pesantren, habitus religius terbentuk melalui kegiatan mengaji, pembiasaan ibadah, amaliah spiritual, keteladanan guru, dan kultur kehidupan pesantren yang dijalani santri setiap hari (Ruswinarsih and Kosasih 2022). Oleh karena itu, pembelajaran tasawuf di pesantren tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membentuk pola perilaku dan akhlak melalui praktik kehidupan yang dilakukan secara berulang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembiasaan religius memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian Hidayat menjelaskan bahwa kultur religius pesantren berperan dalam membentuk kedisiplinan dan perilaku spiritual santri (Hidayah 2021). Penelitian Fauzi dan Rahman menunjukkan bahwa pembelajaran kitab tasawuf di pesantren salafiyah berkontribusi terhadap pembentukan pengendalian diri dan kesadaran spiritual santri (Munawar, Rosyadi, and Rahman 2023). Penelitian Lestari menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai akhlak di lingkungan pesantren tradisional (Muchamad et al. 2023). Penelitian Yulistia dan Kartasasmita menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan spiritual mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Yulistia and Kartasasmita 2023). Sementara itu, penelitian Syaifuddin (2024) menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu berbasis digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sistem sosial dan budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Muhammad and Amril 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas teknologi pembelajaran dalam bentuk media digital, metode pembelajaran formal, atau pembentukan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, lingkungan religius, dan kultur kehidupan pesantren masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan latar belakang berdirinya pesantren, sistem kehidupan salafiyah, pembelajaran kitab tasawuf, serta pembiasaan spiritual sebagai satu kesatuan proses internalisasi nilai juga belum banyak ditemukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam non-digital yang bekerja melalui sistem kehidupan

pesantren secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya membahas proses pembelajaran kitab di kelas, tetapi juga mengkaji bagaimana pembiasaan spiritual, lingkungan pesantren, keteladanan guru dan pengasuh, serta kultur religius membentuk internalisasi nilai dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran PAI dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab, pembiasaan spiritual, keteladanan guru dan pengasuh, serta lingkungan religius di Pondok Pesantren Dafa Bantur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pembelajaran berbasis kultur pesantren dan tasawuf yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan akhlak santri melalui sistem kehidupan pesantren, pembiasaan religius, dan praktik kehidupan sehari-hari.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam dalam konteks alami yang terjadi di lingkungan pesantren. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pembelajaran tasawuf diterapkan sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, serta lingkungan religius pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan kehidupan pesantren secara lebih mendalam, natural, dan kontekstual sesuai kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Dafa Bantur yang merupakan pesantren salafiyah dengan sistem pembelajaran berbasis kitab klasik dan pembiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran tasawuf melalui kajian kitab, amaliah spiritual, serta kultur kehidupan religius yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, pesantren ini memiliki latar belakang historis dalam pembinaan moral masyarakat sejak awal berdirinya pada tahun 2005. Penelitian dilakukan pada tahun 2026 pada saat kegiatan pembelajaran madrasah diniyah, amaliah spiritual, dan aktivitas keseharian santri berlangsung secara aktif sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustadz atau guru, santri, serta alumni Pondok Pesantren Dafa Bantur. Pengasuh pesantren dipilih karena memiliki peran utama dalam menentukan arah pendidikan, pembiasaan spiritual, dan sistem pembelajaran tasawuf di pesantren. Ustadz dan guru dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran kitab dan pembentukan akhlak santri. Santri dipilih untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar, pembiasaan spiritual, dan proses internalisasi nilai selama berada di lingkungan pesantren. Sementara itu, alumni dijadikan informan untuk mengetahui perubahan perilaku, pola pikir, dan kehidupan sosial setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Selain itu, beberapa tokoh masyarakat sekitar juga dijadikan sumber data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang berdirinya pesantren dan pengaruh pesantren terhadap lingkungan sosial masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengasuh pesantren, guru, santri, alumni, dan masyarakat sekitar guna memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pesantren, sistem pembelajaran tasawuf, pembiasaan spiritual, serta pembentukan akhlak santri. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran kitab, kegiatan amaliah spiritual, hubungan sosial antara santri dan guru, serta kehidupan sehari-

hari santri di lingkungan pesantren. Observasi juga dilakukan untuk melihat bentuk pembiasaan religius yang diterapkan dalam aktivitas keseharian santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa struktur organisasi pesantren, visi dan misi pesantren, jadwal kegiatan madrasah diniyah, kitab yang digunakan dalam pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan amaliah spiritual di lingkungan pesantren. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, pengamatan lapangan, wawancara, serta analisis data penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, dan dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam sebagai instrumen pendukung dalam memperoleh data penelitian secara lebih sistematis dan mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, makna, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut tabel teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data
Wawancara	Pengasuh, guru, santri, alumni	Pembelajaran tasawuf, pembiasaan spiritual, pembentukan akhlak
Observasi	Lingkungan pesantren dan aktivitas santri	Kegiatan pembelajaran, amaliah spiritual, kultur pesantren
Dokumentasi	Arsip dan dokumen pesantren	Visi misi, struktur pesantren, jadwal kegiatan, kitab pembelajaran

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Berdirinya Pondok Pesantren Dafa Bantur

Pondok Pesantren Dafa Bantur berdiri pada tahun 2005 sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis salafiyah yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan spiritualitas masyarakat. Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang pada saat itu masih minim pemahaman agama serta membutuhkan ruang pembinaan moral dan keagamaan. Pada masa awal berdiri, kegiatan pendidikan dilakukan secara sederhana melalui pengajian Al-Qur'an dan pembelajaran dasar keislaman bagi masyarakat sekitar. Seiring perkembangan waktu, pesantren mulai menjadi tempat belajar bagi masyarakat dengan latar belakang kehidupan sosial yang beragam, termasuk individu yang sedang mencari proses perbaikan diri dan pendalaman agama. Kondisi tersebut kemudian membentuk karakter pendidikan pesantren yang lebih menekankan pembinaan hati dan perubahan perilaku melalui pendekatan tasawuf. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui kehidupan religius yang dijalani santri setiap hari. Pendekatan tasawuf dipandang lebih sesuai dalam proses pembinaan masyarakat karena menekankan pengendalian diri, pembentukan adab, ketenangan hati, serta pembiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter salafiyah di Pondok Pesantren Dafa Bantur terlihat dari sistem pembelajaran kitab klasik yang masih dipertahankan hingga saat ini. Aktivitas santri sehari-

hari lebih banyak diisi dengan kegiatan mengaji, pembelajaran madrasah diniyah, musyawarah kitab, sorogan, serta kegiatan ibadah berjamaah. Kehidupan pesantren berlangsung dalam suasana sederhana dengan pembiasaan hidup mandiri dan kedekatan hubungan antara santri, guru, serta pengasuh pesantren. Lingkungan tersebut membentuk kultur pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan akhlak santri secara berkelanjutan.

Pembelajaran Tasawuf dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Pembelajaran tasawuf menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Dafa Bantur. Kajian tasawuf diajarkan melalui beberapa kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Syarah Al-Hikam*, dan *Kifayatul Atqiya'* yang dipelajari secara rutin dalam kegiatan madrasah diniyah. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode bandongan, sorogan, dan pengajian klasikal yang berlangsung setiap hari. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memaknai kitab secara langsung dan mencatat penjelasan yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran tasawuf lebih banyak berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengendalian diri, kesabaran, keikhlasan, tawakal, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan guru tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks kitab, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tasawuf diarahkan agar dapat diterapkan dalam hubungan sosial, sikap terhadap guru, kedisiplinan ibadah, serta cara menjaga perilaku selama berada di lingkungan pesantren. Suasana pembelajaran berlangsung dalam kondisi sederhana dan religius. Santri mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian sambil memegang kitab masing-masing. Interaksi antara guru dan santri berlangsung cukup aktif melalui penjelasan, pengulangan materi, serta pemberian contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan isi kitab. Pembelajaran tasawuf tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir dan sikap hidup santri.

Pembelajaran kitab tasawuf juga menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual santri. Materi mengenai keikhlasan, kesabaran, pengendalian hawa nafsu, dan pentingnya menjaga hati menjadi bagian yang sering ditekankan dalam pembelajaran. Nilai tersebut secara perlahan membentuk cara berpikir santri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tasawuf di pesantren tidak diarahkan hanya untuk memperkuat aspek pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Namun, Dalam proses penerapan pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dafa Bantur terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembinaan santri. Salah satu kendala yang ditemukan adalah perbedaan latar belakang santri yang menyebabkan tingkat pemahaman, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap kultur pesantren tidak sama. Beberapa santri baru membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan ibadah, pembiasaan spiritual, serta kehidupan sederhana. Selain itu, proses internalisasi nilai tasawuf tidak dapat dilakukan secara instan karena pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lain juga terlihat pada upaya menjaga konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan wirid, dzikir, dan pembiasaan ibadah secara istiqomah, terutama pada tahap awal mondok. Di samping itu, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga fokus dan pola hidup religius santri selama menjalani pendidikan di lingkungan pesantren.

Pembiasaan Spiritual sebagai Proses Internalisasi Nilai

Pembentukan nilai dan akhlak santri di Pondok Pesantren Dafa Bantur tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kitab di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas harian santri lebih banyak diisi dengan kegiatan ibadah berjamaah, wirid, dzikir, pembacaan doa, serta kegiatan keagamaan lain yang dilakukan secara rutin dan berulang. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren dalam membentuk kehidupan religius santri.

Santri dibiasakan menjaga kedisiplinan ibadah sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari. Kehidupan pesantren yang dipenuhi aktivitas keagamaan membuat santri terbiasa menjalani pola hidup religius secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut tidak dilakukan dalam bentuk paksaan, tetapi dibangun melalui lingkungan sosial dan kultur kehidupan pesantren yang berlangsung setiap hari. Kondisi tersebut membuat nilai-nilai religius lebih mudah tertanam dalam perilaku santri karena dijalani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan wirid dan dzikir menjadi salah satu bentuk pembiasaan spiritual yang cukup menonjol di lingkungan pesantren. Aktivitas tersebut dilakukan secara rutin setelah kegiatan ibadah berjamaah maupun dalam kegiatan tertentu yang dipimpin langsung oleh guru atau pengasuh pesantren. Pembiasaan amaliah spiritual dipahami sebagai sarana untuk menjaga ketenangan hati, melatih istiqomah ibadah, serta membentuk pengendalian diri santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan ibadah, pembiasaan nilai juga terlihat dalam kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan menjaga adab terhadap guru, menghormati sesama santri, berbicara dengan sopan, serta hidup sederhana selama mondok. Kehidupan mandiri juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Santri terbiasa mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalani kehidupan sederhana bersama santri lainnya. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan santri.

Pembelajaran tasawuf dalam lingkungan pesantren pada akhirnya tidak hanya berlangsung melalui proses transfer ilmu, tetapi juga melalui proses pembentukan kebiasaan hidup. Nilai-nilai seperti kesabaran, tawadhu, keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan lebih banyak ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan sekadar penjelasan teoritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Dafa Bantur.

Keteladanan Guru dan Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak

Kehidupan pesantren di Pondok Pesantren Dafa Bantur memperlihatkan hubungan yang cukup dekat antara santri, guru, dan pengasuh pesantren. Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Guru dan pengasuh terlibat langsung dalam membimbing kehidupan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan keteladanan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku dan kehidupan spiritual santri. Sikap sederhana, kesabaran, kedisiplinan ibadah, serta cara berinteraksi dengan sesama menjadi bentuk keteladanan yang dilihat langsung oleh santri setiap hari. Kehidupan guru yang dekat dengan santri membuat proses pendidikan berlangsung secara alami melalui pengamatan dan pembiasaan sosial di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai tasawuf yang dipelajari dalam kitab juga terlihat diterapkan dalam perilaku keseharian guru dan pengasuh pesantren. Sikap tawadhu, kesederhanaan, menjaga adab, dan ketenangan dalam menghadapi persoalan menjadi bagian dari kehidupan yang dicontohkan secara langsung kepada santri. Kondisi tersebut memudahkan santri memahami nilai akhlak

karena tidak hanya mendengar penjelasan materi di kelas, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan nyata di lingkungan pesantren.

Lingkungan pesantren yang sederhana dan religius turut mendukung proses pembentukan karakter santri. Aktivitas santri sehari-hari lebih banyak diisi dengan kegiatan mengaji, ibadah berjamaah, musyawarah kitab, dan aktivitas sosial bersama sesama santri. Kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk pergaulan luar membuat santri lebih fokus menjalani proses pendidikan dan pembiasaan spiritual selama berada di pesantren. Lingkungan tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan hidup religius dan pola hubungan sosial yang lebih santun dalam kehidupan santri.

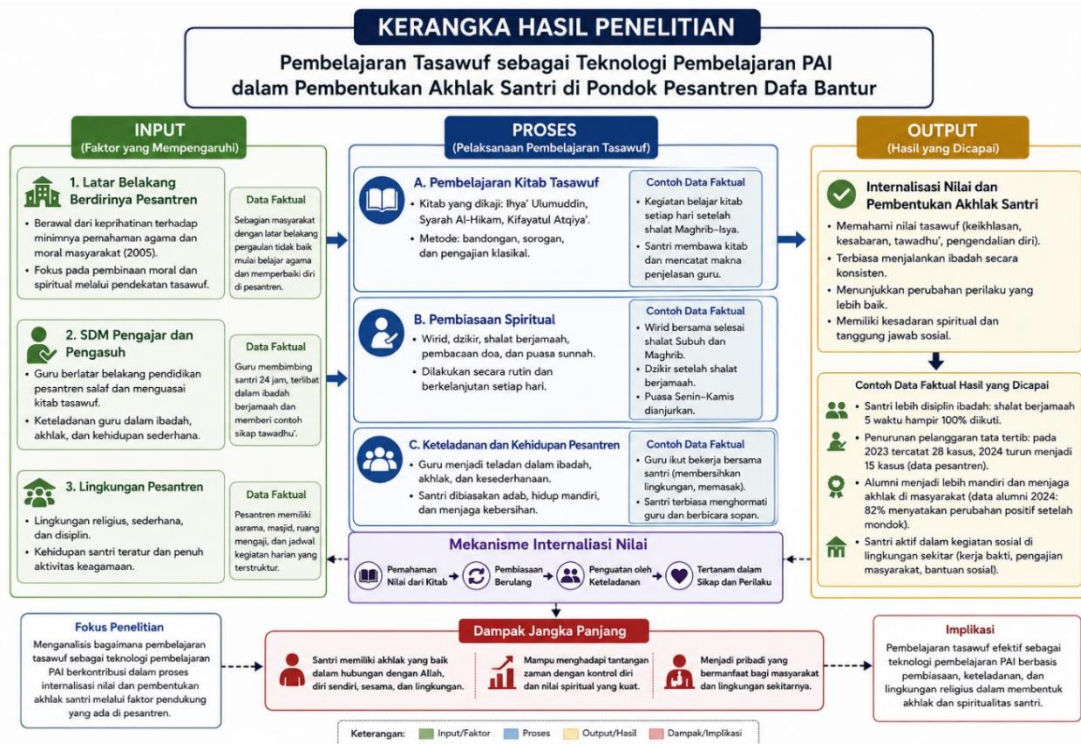
Perubahan Perilaku dan Spiritualitas Santri

Pembelajaran tasawuf dan pembiasaan spiritual di Pondok Pesantren Dafa Bantur memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dan kehidupan sosial santri. Perubahan tersebut terlihat pada kedisiplinan ibadah, cara berinteraksi, pola pikir, serta kebiasaan hidup santri selama berada di lingkungan pesantren. Kehidupan yang sebelumnya jauh dari aktivitas keagamaan perlahan berubah menjadi lebih dekat dengan kegiatan ibadah, pengajian, dan pembiasaan religius sehari-hari.

Beberapa alumni menyampaikan bahwa sebelum mondok mereka lebih banyak berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang terarah dan jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Setelah tinggal di pesantren, aktivitas sehari-hari lebih banyak diisi dengan mengaji, wirid, dzikir, serta kegiatan pembelajaran kitab yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk perubahan dalam cara berpikir dan perilaku sehari-hari. Perubahan juga terlihat pada kemampuan santri dalam mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial. Kehidupan pesantren yang menekankan adab dan kesederhanaan membuat santri lebih terbiasa berbicara sopan, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri. Selain itu, pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan spiritual lainnya membentuk kedisiplinan serta ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mandiri yang diterapkan di pesantren turut membentuk rasa tanggung jawab dalam diri santri. Santri terbiasa mengatur kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjalani aktivitas harian secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Kebiasaan tersebut tetap terbawa hingga setelah keluar dari pesantren dan menjadi bagian dari pola hidup alumni dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keagamaan secara teoritis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas melalui pembiasaan hidup, keteladanan, serta lingkungan religius yang berlangsung secara terus-menerus di dalam kehidupan pesantren.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi kitab secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan kultur kehidupan pesantren yang dijalani santri setiap hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak santri lebih efektif ketika nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam bentuk konsep, melainkan diterapkan secara langsung melalui kehidupan religius yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren. Pembelajaran kitab seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Syarah Al-Hikam* berperan dalam membentuk pemahaman spiritual santri mengenai keikhlasan, kesabaran, tawadhu, dan pengendalian diri, sedangkan pembiasaan ibadah, wirid, dzikir, serta kehidupan sederhana menjadi sarana internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut terjadi karena lingkungan pesantren membentuk sistem kehidupan yang mendukung proses habituasi religius sehingga santri tidak hanya memahami nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga membiasakan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini relevan dengan teori habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan sosial yang dilakukan secara berulang

dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, habitus religius terbentuk melalui interaksi sosial, kultur pesantren, aktivitas spiritual, dan keteladanan guru yang berlangsung dalam kehidupan santri selama mondok. Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius dan lingkungan pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf dapat diposisikan sebagai teknologi pembelajaran PAI non-digital yang bekerja melalui sistem kehidupan pesantren secara menyeluruh. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu harus berbasis media digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan berbasis pembiasaan, lingkungan religius, dan keteladanan yang mendukung proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.



D. PENUTUP

Kesimpulan

pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi kitab secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan lingkungan religius pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembelajaran kitab tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Syarah Al-Hikam* menjadi sarana penanaman nilai keikhlasan, kesabaran, tawadhu, pengendalian diri, dan adab dalam kehidupan sosial santri. Proses internalisasi nilai tersebut diperkuat melalui kegiatan wirid, dzikir, ibadah berjamaah, kehidupan sederhana, serta hubungan yang dekat antara santri, guru, dan pengasuh pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf di pesantren berfungsi sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas santri secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu latar belakang berdirinya pesantren yang berorientasi pada pembinaan moral masyarakat, kualitas SDM pengajar yang memiliki

karakter religius dan keteladanan spiritual, serta lingkungan pesantren yang sederhana dan religius. Kehidupan pesantren yang dipenuhi pembiasaan keagamaan membentuk pola perilaku santri secara bertahap melalui proses habituasi yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Dafa Bantur tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Untuk Pondok Pesantren Dafa Bantur diperlukan adanya penguatan pembelajaran tasawuf sebagai teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan sistem pembiasaan spiritual yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pembelajaran kitab tasawuf hendaknya tidak hanya difokuskan pada pemahaman materi, tetapi juga terus diarahkan pada penerapan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, tawadhu, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti wirid, dzikir, ibadah berjamaah, dan pembinaan adab perlu dipertahankan serta dikembangkan secara konsisten agar proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal. Keteladanan guru dan pengasuh juga perlu terus diperkuat karena menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas santri melalui kehidupan pesantren yang religius dan sederhana. Di samping itu, pesantren dapat mengembangkan pola pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai tasawuf terhadap tantangan kehidupan sosial santri di era modern tanpa menghilangkan karakter salafiyah pesantren. Dengan langkah tersebut, diharapkan Pondok Pesantren Dafa Bantur mampu mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak santri secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amiin, S Muhimmuts Tsaalits. "Sorogan Kitab : Eksistensi , Enkulturas Dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren." : 93–122.
- Batubara Jamilah, Maryam. 2023. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN." *Jurnal Pendidikan dan Riset* 1(2): 189–95.
- Boyd, Reiko, Abigail Williams-butler, Katarina Ploch, and Kristen Slack. 2023. "Multidimensional Aspects of Social Networks : Implications for CPS Recurrence."
- Hidayah, Anis Rofi. 2021. "Model Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren." (2): 121–32.
- Ilyasir, Fiska, and Fira Nisa Rahmawi. 2023. "Pola Asuh Ibu-Ibu Pekerja Pabrik (IIPP) Dalam Membina Dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus Di Desa Ketintang Jawa Tengah)." XIV(1): 133–40.
- Jariyah, Ainun, and M.Mujab. 2025. "Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Modern." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(2): 791–802.
- Khusnadin, Muhammad Hafidz, and Muhammad Fahmi Shihab. 2025. "Al-Ghazali ' s Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education." 9(2): 151–63.
- Muchamad, Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah Muchamad." 7(1): 89–98.
- Muhammad, Ilham, and M Amril. 2024. "Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI." 4: 10954–61.
- Munawar, Isna Sufyaningsih, A Rahmat Rosyadi, and Imas Kania Rahman. 2023. "Treatment CBT Islami Dalam Peningkatan Regulasi Diri Belajar Santri Di Pondok Pesantren." 8(2): 164–70.

- Ruswinarsih, Sigit, and Aceng Kosasih. 2022. "Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Pesantren." 6(4): 1980–87. doi:10.36312/jisip.v6i4.3517/http.
- Safitri, Rosiana Alvis. 2023. "MODEL PEMBIASAAN IBADAH SUNAH DAN ETIKA SOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN." *Jurnal Pendidikan islam* 1(1): 12–21.
- Setiyawan, Hery, Salwa Rizky Aulia, Nafilah Aliftha Firdaus, and Ellena Aurellia Putri. 2025. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasa." 25: 124–32.
- Yahya, Safaruddin, Rahmat Haniru, Irma Purnamayanti, Dosen Fakultas, Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah. 2023. "PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU." 4(November): 44–52.
- Yulistia, Novia, and Yelsa Anzelika Kartasasmita. 2023. "Pengaruh Habbit Forming (Pembiasaan) Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." 6(September): 6562–67.
- Al-Amiin, S Muhimmuts Tsaalits. "Sorogan Kitab : Eksistensi , Enkulturasi Dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren." : 93–122.
- Batubara Jamilah, Maryam. 2023. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN." *Jurnal Pendidikan dan Riset* 1(2): 189–95.
- Boyd, Reiko, Abigail Williams-butler, Katarina Ploch, and Kristen Slack. 2023. "Multidimensional Aspects of Social Networks : Implications for CPS Recurrence."
- Hidayah, Anis Rofi. 2021. "Model Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren." (2): 121–32.
- Ilyasir, Fiska, and Fira Nisa Rahmawi. 2023. "Pola Asuh Ibu-Ibu Pekerja Pabrik (iPP) Dalam Membina Dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus Di Desa Ketitang Jawa Tengah)." XIV(1): 133–40.
- Jariyah, Ainun, and M.Mujab. 2025. "Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Modern." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(2): 791–802.
- Khusnadin, Muhammad Hafidz, and Muhammad Fahmi Shihab. 2025. "Al-Ghazali ' s Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education." 9(2): 151–63.
- Muchamad, Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah Muchamad." 7(1): 89–98.
- Muhammad, Ilham, and M Amril. 2024. "Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI." 4: 10954–61.
- Munawar, Isna Sufyaningsih, A Rahmat Rosyadi, and Imas Kania Rahman. 2023. "Treatment CBT Islami Dalam Peningkatan Regulasi Diri Belajar Santri Di Pondok Pesantren." 8(2): 164–70.
- Ruswinarsih, Sigit, and Aceng Kosasih. 2022. "Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Pesantren." 6(4): 1980–87. doi:10.36312/jisip.v6i4.3517/http.
- Safitri, Rosiana Alvis. 2023. "MODEL PEMBIASAAN IBADAH SUNAH DAN ETIKA SOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN." *Jurnal Pendidikan islam* 1(1): 12–21.
- Setiyawan, Hery, Salwa Rizky Aulia, Nafilah Aliftha Firdaus, and Ellena Aurellia Putri. 2025. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasa." 25: 124–32.
- Yahya, Safaruddin, Rahmat Haniru, Irma Purnamayanti, Dosen Fakultas, Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah. 2023. "PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU." 4(November): 44–52.

Yulistia, Novia, and Yelsa Anzelika Kartasasmita. 2023. "Pengaruh Habbit Forming (Pembiasaan) Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." 6(September): 6562–67.